

Kapan Saat yang Tepat untuk Mulai Menulis?

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Kapan Saat yang Tepat untuk Mulai Menulis?

Oleh: Jonru

Alkisah, ada seorang sahabat bernama A yang berkata kepada seorang penulis terkenal bernama B, "Saya ingin sekali jadi penulis hebat seperti Anda. Karena itu, saya akan menulis. Saya akan membuat tulisan yang menggemparkan dunia penulisan di jagat raya ini. Saya akan menjadi penulis yang jauh lebih ngetop dibanding Anda!"

Sepuluh tahun kemudian, Si A dan si B bertemu lagi. Si B bertanya, "Halo A, apakah cita-cita kamu untuk menjadi penulis hebat sudah tercapai? Sudah berapa ratus tulisan yang kamu hasilkan?"

"Saya belum membuat satu tulisan pun. Tapi saya masih bercita-cita menjadi penulis hebat, lebih hebat dari Anda. Tunggu saja, ya!"

Dua puluh tahun kemudian, si A dan si B bertemu lagi. Si A masih menjadi "penulis *wanna be*" karena dia belum membuat satu tulisan pun!

* * *

Saya yakin, ada begitu banyak penulis seperti si A. Mereka hanya berhenti pada cita-cita, tapi belum pernah berusaha untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, mereka selalu menunda-nunda untuk MULAI MENULIS.

Jika ditanya kenapa mereka masih menunda, biasanya mereka akan memberikan jawaban-jawaban yang standar seperti berikut.

1. Saya masih sangat sibuk. Aktivitas saya sangat banyak.
2. Nanti saja deh, kalau saya sudah lulus SMA.
3. Ilmu saya masih sedikit. Nanti kalau sudah ahli, saya akan mulai menulis.
4. Saya tidak tahu bagaimana cara untuk mulai menulis.

Mereka merasa "berada di pihak yang benar" dengan alasan-alasan itu. Bagi mereka, itu adalah alasan-alasan yang sangat kuat untuk tidak mulai menulis.

Pertanyaannya sekarang, apakah mereka benar-benar berada dalam "kebenaran?" Apakah alasan-alasan mereka itu cukup kuat?

Berikut saya akan coba bahas satu-persatu.

* * *

1. Saya masih sangat sibuk. Aktivitas saya sangat banyak

Bicara soal kesibukan, sebenarnya Anda tidak sendirian. Hampir semua orang pasti sibuk. Tantowi Yahya sangat sibuk. Agnes Monica juga sibuk. Stephen King sama saja. Bill Gates apalagi.

Tapi kenapa mereka bisa menjadi orang sukses? Kenapa mereka bisa menangani demikian banyak pekerjaan dan masalah? Padahal waktu yang tersedia untuk Bill Gates dan Anda sama-sama 24 jam sehari. Tak ada bedanya!

Kuncinya sebenarnya pada dua hal berikut:
1. Manajemen Waktu
2. Motivasi

Salah satu rahasia orang sukses adalah kemampuan mereka dalam mengelola waktu. Bagaimana caranya agar dengan waktu yang tersedia, mereka bisa melaksanakan semua tugas secara efektif dan efisien.

Orang sukses bukanlah orang yang punya banyak waktu luang. Orang sukses adalah orang yang pintar dan disiplin dalam mengelola waktu.

* * *

2. Nanti saja deh, kalau saya sudah lulus SMA

Ada begitu banyak orang yang menggunakan alasan seperti ini untuk menunda pekerjaan tertentu. Kalau ditanya apa sebabnya, mereka menjawab, "Karena saya belum siap. Sekolah di SMA itu kan penuh dengan kesibukan. Mana ujian sudah dekat, banyak kegiatan ekskul, belum lagi les ini les itu. Tak ada waktu deh, buat menulis. Jadi tunggu aja setamat SMA nanti, ketika hidup saya jauh lebih stabil dibanding sekarang."

Temans...

Berdasarkan pengalaman saya, alasan nomor dua ini sebenarnya termasuk alasan yang "tak ada matinya". Si pencetus alasan tetap akan mengeluarkan alasan-alasan baru, dan mengingkari alasan-alasan terdahulu.

Bila sudah tamat SMA, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau sudah lulus kuliah."

Bila sudah lulus kuliah, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau sudah bekerja."

Bila sudah bekerja, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau sudah menikah."

Bila sudah menikah, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau sudah punya anak."

Bila sudah punya anak, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau anak-anak saya sudah besar."

Bila anak-anaknya sudah besar, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau semua anak saya sudah menikah."

Bila semua anaknya sudah menikah, dia akan berkata, "Nanti saja deh, kalau saya sudah punya cucu."

Bila sudah punya cucu, dia akan berkata, "Nanti saja deh, di akhirat."

* * *



3. Ilmu saya masih sedikit. Nanti kalau sudah ahli, saya akan mulai menulis

Untuk alasan yang satu ini, saya merasa perlu mengutip slogan yang selalu didengung-dengungkan oleh sahabat saya Eko June:

> Anda Tidak Perlu Hebat Untuk Memulai, Tetapi Anda Harus Memulai Untuk Menjadi Hebat.

Berikut adalah kutipan lengkapnya.

Orang2 sukses dan hebat sekarang adalah orang2 yang memulai. Tanpa menunggu agak2 hebat, sedikit hebat, cenderung hebat atau nyerempet hebat :). Tanpa menunggu kondisi ideal digenggaman, baru action. No.

> Kenapa saya bilang dalem artinya ?
>
> Karena jika kita memahami dan agak diubah sedikit redaksinya maka akan sesuai dengan kondisi yang kita inginkan dan akan kita lakukan.
>
> *Anda Tidak Perlu Seberani Helmy Yahya Untuk Mulai Bicara, Tetapi Anda Harus Mulai Bicara Di Depan Umum Agar Bisa Seberani Helmy Yahya.*
>
> *....*
>
> *Anda Tidak Perlu Sepintar Helvy Tiana Rosa Untuk Mulai Menulis, Tetapi Anda Harus Mulai Menulis Agar Bisa Sepintar Helvy Tiana Rosa.*
>
> *....*
>
> Dan masih banyak lagi.

Justru, bila Anda menunggu hingga punya keahlian dan pengetahuan yang banyak untuk mulai menulis, Anda tak akan pernah menjadi ahli. Keahlian dan pengetahuan justru akan Anda dapatkan dari PRAKTEK MENULIS. Semakin sering menulis, maka keahlian dan pengetahuan Anda akan semakin baik.

* * *

4. Saya tidak tahu bagaimana cara untuk mulai menulis

Ya, banyak sekali orang yang bertanya sambing kebingungan, "Saya ingin menjadi penulis hebat. Bagaimana cara memulainya?"

Sebenarnya, cara untuk mulai menulis sangat gampang: LANGSUNG SAJA MENULIS.

Penulis bukanlah seperti dokter yang harus kuliah selama bertahun-tahun dulu, dan mendapat surat izin praktek dari departemen kesehatan. Untuk menjadi penulis, Anda tak perlu kuliah dulu, tak perlu ujian dulu, tak perlu izin dari siapapun, tak

perlu mengumpulkan modal apapun. Pokoknya tak ada yang Anda butuhkan selain nyawa yang belum dicabut.

Bahkan bila Anda tak punya tangan untuk mengetik, Anda bisa menyewa orang lain untuk menuliskan apa saja yang Anda ucapkan.

Bagaimana cara mulai menulis? Ya langsung saja menulis! Mulailah dengan menulis di buku harian. Tulislah apa saja yang Anda rasakan, pikirkan, angankan, dan alami hari ini. Atau mulailah dari blog. Buatlah sebuah blog di Blogspot.com atau Wordpress.com atau Multiply.com. Isilah blog ini dengan apapun yang Anda inginkan. Sebab konsep utama blog adalah kebebasan. Anda bebas mengisi blog Anda dengan apapun yang Anda inginkan, tak ada yang melarang.

Anda mungkin kenal dengan sejumlah blogger ternama seperti Priyadi, Enda Nasution, Ikhlasul Amal, Cosa Aranda, dan masih banyak lagi. Mereka ngetop karena tanpa *ba bi bu* mereka langsung praktek menulis di blog masing-masing.

Tulisan-tulisan mereka dibaca oleh banyak orang, lalu orang-orang tersebut menyukai tulisan mereka, lalu mereka dipuji, lalu kepercayaan diri mereka tumbuh, lalu mereka semakin giat untuk menulis, lalu mereka makin ngetop, lalu mereka makin dihormati, lalu mereka sering diundang jadi pembicara di mana-mana.

Masyarakat kini menganggap mereka adalah orang penting, padahal mereka awalnya bukan siapa-siapa. Semua pencapaian dan kesuksesan yang mereka dapatkan sekarang berawal dari sesuatu yang bernama MULAI MENULIS.

Bila Anda masih bertanya "Bagaimana cara untuk mulai menulis?", sebenarnya Anda sudah tahu jawabannya. Tak perlu bingung tak perlu heran. Langsung saja menulis. Ini adalah hal yang sangat amat gampang banget sekali!

* * *

Jadi kita kembali ke pertanyaan awal, "Kapan saat yang tepat untuk MULAI MENULIS?"

Jawabannya adalah SAAT INI JUGA!!!

Semoga terinspirasi, semoga bermanfaat!
Jonru



Status Penulis Pemula Bukan Kutukan!

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com

Newsletter BelajarMenulis.com
Semua Penulis HEBAT Pasti Berawal dari Belajar Menulis!

Status Penulis Pemula Bukan Kutukan!

Oleh: Jonru

"Media mana yang mau menerima naskah dari penulis pemula seperti saya?"

"Penulis pemula seperti saya sangat sulit untuk menerbitkan buku. Semua penerbit lebih mementingkan tulisan dari penulis terkenal."

* * *

Anda mungkin sering mendengar pernyataan seperti di atas, bukan?

Bila Anda merasa masih pemula, mungkin Anda pun mengiyakan pernyataan-pernyataan itu. Anda setuju bahwa peluang seorang penulis pemula untuk sukses sangatlah sedikit, bahkan nyaris tidak ada.

BENARKAH DEMIKIAN?

Sahabatku, saya tak akan banyak berteori. Untuk hal yang satu ini, saya ingin mengajak Anda mencermati FAKTA OBJEKTIF yang selama ini mungkin Anda lewatkan.

Inilah FAKTA tersebut:

Sebelum nama Habiburrahman El Shirazy (Kang Abik) sangat terkenal seperti sekarang ini, sebelum novelnya "Ayat-Ayat Cinta" menjadi best seller nasional dan dibaca oleh jutaan orang, SIAPAKAH DIA SEBENARNYA? Apakah ada orang yang mengenal namanya?

Pada saat itu, Kang Abik tak ubahnya seperti Anda. Dia juga "dikutuk" sebagai penulis pemula yang belum dikenal oleh siapapun, kecuali oleh orang-orang yang dekat dengannya.

Serupa dengan Kang Abik, kondisi yang sama juga dialami oleh sejumlah penulis best seller lainnya:

- Sebelum menerbitkan novel "Laskar Pelangi", Andrea Hirata masih sangat pemula. Bahkan dia belum pernah kepikiran untuk menjadi penulis.
- Sebelum menerbitkan novel "Jomblo", Aditya Mulya juga masih sangat pemula.
- Sebelum menerbitkan novel "Cintapuccino", Icha Rahmanti juga masih sangat pemula.
- Sebelum menerbitkan buku "Kupinang Kau dengan Hamdallah," Fauzil Adhim juga masih sangat pemula.

Tapi, mereka berhasil "membebaskan diri" dari "kutukan penulis pemula".



Hei... sebaiknya kita menghindari kata "kutukan", sebab status penulis pemula sebenarnya bukan kutukan.

KENAPA?

SECARA LOGIKA, tak ada penulis yang tiba-tiba jadi terkenal dan sukses. Mereka semua pasti pernah melewati status yang bernama penulis pemula.

Semua penulis - baik yang sudah sangat sukses maupun yang biasa-biasa saja - pasti pernah menjadi penulis pemula.

* * *

"Apakah media massa dan penerbit benar-benar tertutup terhadap penulis pemula?"

Tentu saja TIDAK! Hampir semua penerbit dan media sebenarnya SANGAT TERBUKA terhadap naskah-naskah dari penulis pemula.

Bagi sebuah media, yang paling mereka utamakan untuk dimuat adalah tulisan-tulisan yang BERKUALITAS, dan SESUAI dengan karakter serta misi dan visi mereka.

Bagi sebuah penerbit, yang paling mereka utamakan adalah naskah-naskah yang LAKU DIJUAL.

JADI:

Bila Anda berhasil membuat tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan karakter/misi/visi Harian Kompas misalnya, maka tulisan Anda akan mudah dimuat di Kompas, walau Anda masih sangat pemula.

Bila Anda berhasil menulis naskah yang memiliki nilai jual yang tinggi, maka naskah Anda akan disukai oleh para penerbit, mereka akan dengan senang hati menerbitkannya, walau Anda masih sangat pemula.

* * *



Sahabatku....
Daripada Anda sibuk mengutuki diri sendiri yang masih berstatus penulis pemula, tentu lebih baik bila Anda BERJUANG KERAS agar meraih impian sebagai penulis sukses.

Bila Anda masih menganggap status penulis pemula sebagai kutukan, setidaknya Anda bisa BERJUANG KERAS untuk membebaskan diri dari kutukan tersebut.

Setuju?

Semoga terinspirasi, semoga bermanfaat!
Jonru

NB: Untuk melengkapi tulisan di atas, saya juga mengirim ebook lainnya yang berjudul "Kiat Sukses Menembus Media Massa", lewat Newsletter BelajarMenulis.com. Bila Anda belum mendapatkannya, silahkan tunggu beberapa hari lagi. Bila Anda belum terdaftar di Newsletter BelajarMenulis.com, silahkan baca info di bawah ini.



Kiat Menembus Media Massa

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Tulisan 1:

Kiat Sukses Pengiriman Tulisan ke Media Massa[1]

Ketika membaca sebuah tulisan di media massa, mungkin Anda berkata di dalam hati, "Ah, tulisan ini biasa-biasa saja. Saya juga bisa membuat yang seperti ini. Malah bisa lebih bagus!"

Lantas Anda mungkin mulai membuat tulisan yang – menurut anda – jauh lebih bagus. Naskah itu Anda kirim ke media tertentu. Beberapa hari kemudian, naskah Anda dikembalikan oleh redaktur dengan alasan, "Belum layak muat!"

Anda mungkin marah dan kecewa. "Apa yang salah dengan naskah saya?"

Susah-susah gampang

Mengirim tulisan ke media massa, ternyata, tidaklah semudah yang dibayangkan oleh banyak orang. Saya sendiri misalnya, harus banyak kecewa sebelum naskah pertama saya dimuat di media massa. Puluhan naskah saya ditolak oleh banyak media dengan berbagai alasan, baik yang masuk akal maupun yang tidak.

Ternyata, kualitas bukanlah satu-satunya jaminan suatu tulisan dapat dimuat dengan sukses di sebuah media. Masih banyak faktor lain yang menentukan.

Berikut akan saya beberkan beberapa faktor yang perlu Anda perhatian (selain faktor kualitas tulisan) yang dapat menolong Anda "melenggang kangkung" menjadi seorang penulis handal.

Yang menarik

Jika Anda berpikir bahwa redaktur suatu media hanya menerima naskah dari Anda seorang, maka Anda dalam kekeliruan besar. Jika ada kesempatan bertemu dengan seorang redaktur, cobalah bertanya padanya, "Berapa naskah yang Anda terima dalam satu hari?" Ia akan menjawab, "Puluhan," atau "Ratusan".

Cobalah bayangkan jika Anda adalah si redaktur media. Anda berhadapan dengan 200 naskah, dan hanya satu naskah yang akan Anda muat. Anda belum membaca satu

[1] Tulisan ini dibuat sekitar tahun 1998, ketika saya belum familiar dengan internet dan email. Jadi harap maklum jika pembahasannya masih berorientasi pada "pengiriman naskah lewat pos". Namun agar up to date dan berimbang, saya membuat dua tulisan khusus mengenai "kiat pengiriman naskah lewat email."

pun dari naskah-naskah itu. Jadi Anda belum tahu mana naskah yang berkualitas dan mana yang tidak. *Naskah manakah yang pertama kali akan Anda baca?*

Ketika pertanyaan ini saya ajukan ke sejumlah teman, jawaban mereka ternyata sama, "Saya akan membaca naskah yang menurut saya paling menarik."

Ya, ternyata inilah intinya. Dalam mengirim naskah, upakanlah agar naskah Anda itu berhasil merebut perhatian si redaktur. Upayakan agar naskah Anda ditulis dan dikemas semenarik mungkin.

Namun pengertian "menarik" di sini tidak harus berupa pemberian hiasan bunga pada halaman naskah, penulisan dengan jenis huruf yang "nge-jreng", pengetikan naskah di atas kertas berwarna, dan seterusnya. Yang seperti ini bukannya menarik, namun justru seringkali membuat si redaktur jengkel karena naskah Anda telah merepotkan mereka (para redaktur umumnya justru lebih menyukai naskah yang diketik dengan jenis huruf yang standar-standar saja).

Naskah yang menarik bisa dibuat dengan cara-cara yang sangat sederhana, seperti:

1. Pemberian judul yang unik (silahkan baca artikel "Tentang Judul").
2. pengetikan naskah yang rapi dan tidak belepotan
3. dan sebagainya.

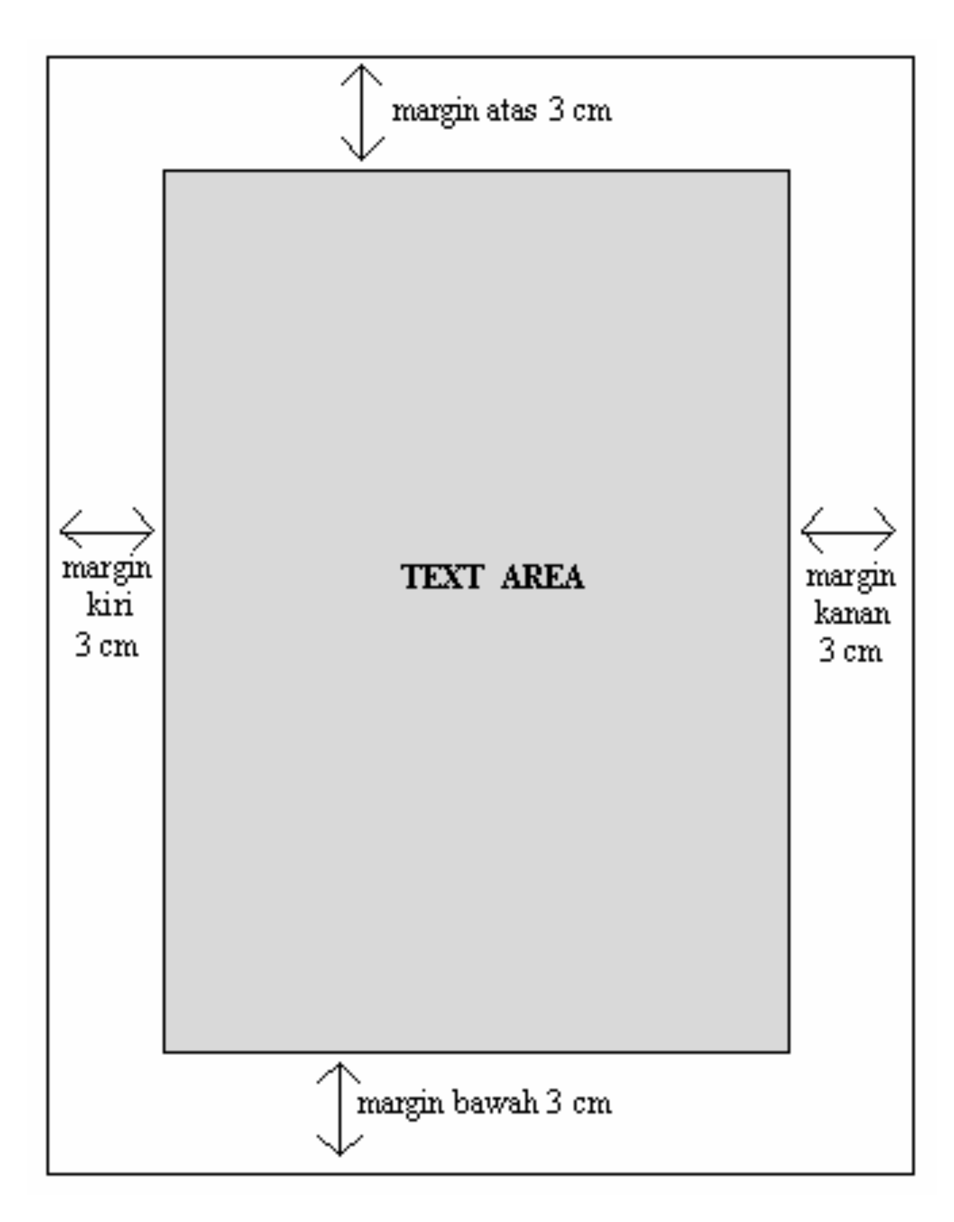
Intinya, naskah Anda harus memiliki penampilan yang baik dan menarik.

Memang, penampilan sering menipu. Tapi dalam banyak kasus, penampilan sangat membantu kesuksesan seseorang. Dalam mengirim tulisan ke media massa, Anda harus "merias" tulisan anda secantik mungkin.

Ketiklah tulisan anda dengan rapi, bersih tanpa coretan-coretan yang mengganggu. Gunakan kertas HVS warna putih ukuran folio atau kuarto yang beratnya 70 gram (yang 60 gram terlalu tipis, sedangkan yang 80 gram terlalu mahal, hehehe....). Tulisan diketik dengan format 2 atau 1,5 spasi (jangan 1 spasi karena terlalu rapat). Sisakan sekitar 2,5 atau 3 cm sebagai margin[2] tiap sisi. Jangan biasakan membuat margin yang terlalu sempit (demi menghemat halaman), sebab margin tersebut biasanya digunakan oleh redaktur sebagai catatan editing sewaktu memproses naskah Anda. Jika yang Anda ketik adalah novel dan harus dijilid, maka sisakan batas margin yang lebih lebar di sebelah kiri, sebab bagian ini akan terpakai sebagian untuk penjilidan.

[2] Margin adalah jarak antara tepi kertas dengan batas luar dari area pengetikan. Lihat gambar untuk lebih jelasnya.





Bantulah Tugas Redaktur

Maksudnya, anda bukan disuruh membantu si redaktur untuk mengetik atau mengedit naskah. Emangnya anda karyawan mereka! Hehehe.... Tetapi, anda hendaknya "menyajikan" naskah sedemikian rupa sehingga dapat membantu tugas-tugas mereka yang menumpuk.

Pertama, jilidlah naskah anda dengan staples, dan jangan lupa cantumkan nomor halaman di bagian bawah tiap lembar naskah anda. Jika naskah anda tidak distaples, terlebih tidak diberi penomoran halaman, dapatkah anda bayangkan apa yang terjadi jika secara tak sengaja naskah anda berceceran di lantai? Sang redaktur tentu bingung, bagaimana cara mengurutkan lembaran naskah yang telah berantakan tersebut.

Kedua, lampirkan perangko pengembalian (jika naskah dikirim lewat pos). Ini bukan untuk "menyogok" sang redaktur, namun si perangko akan dipakai jika nanti naskah anda dikembalikan. Karena bentuk perangko sangat kecil, dan untuk menghindari jangan sampai kececer, lekatkan ia pada lembaran naskah anda (dengan staples atau lainnya).

Dulu, ketika masih sering mengirim naskah lewat pos, saya biasanya memasukkan perangko pengembalian di dalam amplop kecil yang saya bentuk dari kertas HVS sisa. Amplop ini direkatkan di bagian depan naskah. Pada bagian depan amplop, saya tak lupa menulis, "perangko pengembalian, Jonru". Jadi jika suatu saat perangko ini tercecer, si redaktur akan mudah mengenali siapa pemiliknya.

Selanjutnya, ketika mengirim tulisan, jangan lupa menulis kode yang relevan pada sudut kiri-atas amplop. Misalnya, jika yang Anda kirim adalah naskah cerpen, silahkan tulis di sana: CERPEN. Ini bertujuan untuk membantu si redaktur dalam menyortir naskah. Seperti yang disebutkan di atas, begitu banyak naskah yang mereka terima. Biasanya, sekretaris redaksi (yang bertugas menyortir naskah) hanya membaca amplop, tidak membaca isi naskah. Jadi, dia tak akan tahu jenis tulisan apa yang Anda kirim. Maka Anda harus membantunya dengan cara menulis kode yang tepat pada sudut kiri-atas amplop. Coba bayangkan jika Anda tidak menulis kode tersebut. Ini akan memperlambat proses penyortiran, karena si sekretaris redaksi tidak tahu naskah Anda harus diserahkan ke redaktur mana (tiap jenis tulisan biasanya ditangani oleh redaktur yang berbeda-beda). Dan ini bisa menjadi penyebab naskah anda tidak dimuat! Sepertinya sepele, tapi sangat penting, bukan?

Memang, Anda tidak harus mengikuti semua cara yang saya lakukan. Namun intinya, kita harus tahu bagaimana cara meringankan tugas si redaktur, sehingga mereka tidak direpotkan dan tidak merasa jengkel ketika melihat naskah Anda.

<u>Taatilah Peraturan Teknis dari Media Tersebut</u>

Setiap media punya peraturan tersendiri mengenai kriteria naskah yang dapat mereka muat. Misalnya, ada media yang membuat peraturan begini: "Naskah hendaknya diketik di atas kertas folio, 2 spasi, panjang naskah 5 sampai 8 lembar. Sertakan ringkasan tulisan sebanyak lebih kurang 10 kalimat".

Nah, peraturan seperti ini harus anda taati. Tentu sangat lucu jika naskah Anda ditolak hanya gara-gara Anda tidak bersedia mematuhi persyaratan teknis dari mereka.

Perlu dicatat, setiap media punya peraturan yang berbeda-beda mengenai persyaratan teknis. Biasanya, mereka mencantumkannya di bagian bawah "susunan redaksi". Jika Anda tak menemukannya, jangan ragu-ragu untuk bertanya pada mereka.

Kenali Segmen si Media

Setiap media memiliki karakter khas yang membedakannya dari media lain. Ada majalah anak-anak, majalah remaja, majalah wanita, dan seterusnya. Walau sama-sama majalah wanita misalnya, biasanya masing-masing punya segmen yang lebih khusus lagi. Sebagai contoh, Femina dan Kartini sama-sama majalah wanita. Namun keduanya punya segmen yang berbeda. Femina membidik wanita karir atau wanita metropolitan, sedangkan Kartini lebih berfokus pada segmen ibu rumah tangga.

Jadi, dalam mengirim tulisan ke sebuah media, kita harus menyesuaikan diri dengan segmen tersebut. Contoh yang ekstrim, cerpen bertema "drama rumah tangga" yang sebagus apapun tak akan dimuat jika Anda mengirimnya ke majalah Bobo!

Kenali Karakter atau Preferensi si Media

Ini adalah bagian yang tak kalah pentingnya dibanding segmen. Setiap media pasti punya misi dan visi yang berbeda dengan media lain, punya preferensi yang unik terhadap naskah-naskah yang mereka sukai, dan seterusnya.

Sebagai contoh, majalah Kawanku lebih menyukai cerpen remaja yang nuansanya ceria, temanya ringan, tidak ada unsur pesimisme. Majalah Bobo tidak suka jika di dalam cerpen ada anak yang mendapat hukuman. Majalah Annida lebih mengutamakan cerpen yang memiliki cerita yang unik dan tidak mengulang tema-tema yang sudah terlalu sering dibahas.

Sebagai penulis yang hendak "menembus" media massa, mau tidak mau Anda harus mempelajari karakter dan preferensi mereka. Caranya, cobalah berlangganan sekitar tiga atau lima edisi. Baca tulisan-tulisan yang mereka muat. Biasanya, dengan cara itu Anda akan bisa mengetahui karakter dan preferensi si media.

Perkenalkan Diri Anda

Jika tulisan Anda sudah sering dimuat di suatu media, tentu redakturnya dengan sangat mudah mengenali siapa pengirim naskah yang sedang dibacanya. Namun jika anda adalah pemula, memperkenalkan diri merupakan salah satu kiat untuk "mencari perhatian" sang redaktur.



Sertakan data pribadi anda bersama naskah yang dikirim. Ceritakan pengalaman menulis anda, dan - kalau ada - prestasi apa saja yang pernah anda raih di bidang ini. Ingat, cantumkan hanya hal-hal yang berhubungan dengan dunia penulisan. Tidak perlu menceritakan bahwa anda - misalnya - pernah menjadi Juara I Lomba Balap Karung tingkat Kecamatan. Enggak ada hubungannya, gitu lho.

Jangan pesimis jika Anda masih sangat pemula di bidang penulisan. Tidak semua media lebih mengutamakan tulisan dari penulis-penulis senior. Majalah Annida adalah contoh media yang lebih mengutamakan cerita yang unik ketimbang nama besar si penulisnya. Sudah sering terbukti, mereka menolak cerpen yang ditulis oleh penulis senior, sementara tulisan dari penulis baru justru mereka muat, karena dinilai memiliki keunikan tersendiri.



Tulisan 2:

Kiat Pengiriman Naskah via e-Mail (1)

Ini adalah pelengkap untuk tulisan berjudul "Kiat Sukses Pengiriman Tulisan ke Media Massa." Tulisan tersebut lebih bernuansa "kantor pos", karena saya menulisnya ketika teknologi internet belum terlalu dikenal (terutama oleh saya).

Kini, pengiriman naskah lewat email sudah merupakan hal yang sangat wajar. Namun, bukan berarti setiap media bersedia dikirimi naskah via email. Ada media yang masih lebih suka cara konvensional, yakni lewat pos. Karena itu, sebelum mengirim naskah, sebaiknya Anda menghubungi mereka. Tanyakan sarana mana yang lebih mereka sukai, pos atau email.

Jika email adalah sarana yang akhirnya dipilih, ada sejumlah tips yang perlu diperhatikan agar naskah Anda tidak merepotkan si redaktur. Sebaliknya, kiriman naskah Anda justru meringankan tugas dan membuat mereka senang.

Tips untuk naskahnya:

1. Ketiklah naskah dengan huruf yang standar saja, yakni Times New Roman ukuran 12. Jangan gunakan huruf yang aneh-aneh, yang justru membuat redaktur pusing membacanya. Untuk judul, tetap gunakan jenis huruf yang standar, namun ukurannya diperbesar, misalnya 16.
2. Jangan lengkapi naskah Anda dengan hiasan-hiasan yang tidak perlu, seperti gambar bunga, judul yang diketik dengan huruf-huruf dari Word Art, dan seterusnya. Ketahuilah, cara seperti ini justru membuat file naskah Anda menjadi berat. Dan ini akan sangat menyulitkan si redaktur ketika mendownload dan membuka naskah Anda. Upayakan agar naskah Anda disimpan dalam file yang ukurannya sekecil mungkin.
3. Berilah nama file yang mencerminkan judul naskah, jenis naskah, dan nama penulisnya. Misalnya, "cinta tak terlerai – jonru.rtf." Ini akan sangat membantu si redaktur dalam mengenali file naskah Anda, karena mereka menerima naskah yang sangat banyak. Jangan beri nama file yang terlalu umum atau bahkan membingungkan, seperti "cerpen.doc", "naskah puisi.rtf", "file0986.doc", dan seterusnya.



4. Ketiklah naskah dengan program MS Word. Setelah selesai, simpan file-nya dalam format RTF. Kenapa? Sebab RTF adalah jenis file yang sangat fleksibel dan cenderung aman dari virus. Untuk menyimpan file dalam format RTF (di MS Word), coba ikuti langkah-langkah berikut: Ketika naskahnya masih terbuka, klik menu File, pilih Save As. Pada kotak dialog "Save As" yang terbuka, carilah isian "Save as type". Di sini, pilihlah opsi Rich Text Format (*.rtf). Setela itu klik Save.
5. Sebelum dikirim, jangan lupa scan file-naskah Anda dengan program antivirus, agar komputer si redaktur tidak mendapat kiriman naskah yang amat merugikan mereka.

Tips untuk pengiriman naskah:

1. Taatilah asas "satu file = satu naskah". Jangan satukan beberapa naskah di dalam satu file. Ini akan membuat si redaktur repot karena harus memisah-misahkan naskah tersebut ke dalam file yang berbeda-beda.
2. Jika ada lampiran selain naskah, seperti biodata penulis, file image berisi KTP yang telah di-scan, dan seterusnya, tempatkan masing-masing di dalam file yang berbeda-beda. Jangan lupa, beri nama file yang mencerminkan isi dari file tersebut. Misalnya, untuk biodata bisa diberi nama file "biodata jonru.rtf." Jangan sampai terjadi, dalam satu file terdapat beraneka ragam isi, mulai dari naskah cerpen, biodata, dan seterusnya. Ini akan sangat merepotkan tugas si redaktur.
3. Jangan menempatkan naskah, biodata dan sebagainya di badan email. Tempatkan semua itu pada file attachment. Badan email hendaknya hanya berisi kata pengantar dari Anda untuk si redaktur. Misalnya, *"Dear Redaktur majalah X, berikut saya kirim naskah cerpen berjudul 'cinta pertama', beserta lampirannya. Terima kasih. Regards, Jonru."* (sebetulnya, tanpa ada kata pengantar seperti ini pun tidak masalah. Tapi kalau mau ditulis pun tak apa-apa).
4. Pada judul atau subject email, tulis judul yang mencerminkan naskah kiriman Anda. Misalnya, "naskah cerpen – cinta pertama". Ini akan sangat membantu si redaktur untuk mengenali jenis naskah Anda sebelum mereka melihat isinya.
5. Sebagai arsip, jangan lupa isi kolom BCC dengan alamat email Anda sendiri. Untuk lebih jelasnya, silahkan baca artikel berjudul "Kiat pengiriman Naskah via Email (1)".

Demikianlah sejumlah tips dalam pengiriman naskah via email. Semoga bermanfaat.



Tulisan 3:
Kiat Pengiriman Naskah via e-Mail (2)

Ketika kita mengirim naskah via email, entah itu buat penerbit, redaksi majalah, milis, bahkan untuk teman sendiri, apakah kita yakin naskah tersebut akan diterima dengan baik oleh si penerima? Dalam melakukan apapun, kita sebaiknya selalu memikirkan kemungkinan terburuk. Misalnya, naskah kita dibajak, diakui sebagai milik orang lain, dan seterusnya. Bisa saja kan?

Memang sih, kejadian buruk tidak selalu terjadi. Alhamdulillah, saya pun belum pernah mengalaminya. Tapi, seperti yang saya sebutkan, kita harus selalu memikirkan kemungkinan terburuk dari semua tindakan kita.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pembajakan karya dan hal-hal buruk lainya, selama ini saya melakukan sebuah kiat yang saya rasa cukup aman. Setiap kali mengirim naskah via email, saya tak lupa mengirim tembusannya (BCC) ke sebuah alamat email rahasia. Ini adalah alamat email pribadi saya, dan hanya saya yang mengetahuinya (karena rahasia itulah, alamat email ini saya tempatkan di isian BCC).

Dengan kata lain, saya menyimpan semua arsip naskah terkirim di mailbox email ini. Saya berharap, semoga pengarsipan seperti ini bisa menjadi bukti jika kelak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.



Memang, hampir setiap program email memiliki fitur untuk menyimpan setiap email terkirim di *sent folder*. Dan ini bisa kita gunakan sebagai arsip, yang fungsinya sama seperti sistem BCC di atas. Tapi perlu diketaui, penyimpanan pesan terkirim di *sent folder* ini sebenarnya hanya bersifat optional. Kita bisa mengaktifkan atau menonaktifkannya. Jadi, bisa saja kita – secara tidak sengaja – menonaktifkan fitur ini. Akibatnya, pesan email yang kita kirim tidak tersimpan di *sent folder*.

Oke, semoga bermanfaat ya…

Jonru

Bila Anda ingin mendapat lebih banyak kiat penulisan seperti ini,
coba bergabung di Newsletter BelajarMenulis.com.
Klik **http://www.belajarmenulis.com/**

Belajar Menulis Jarak Jauh. Kapan Saja di Mana Saja. Berlaku Internasional
➔ Sekolah-Menulis Online
➔ **http://smo.belajarmenulis.com**



Tentang Motivasi

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com

Tentang Motivasi

Oleh: Jonru

"No one can guarantee your success, except yourself." (Anonim)

Anda mungkin punya bakat menulis yang luar biasa. Anda juga punya cita-cita untuk menjadi seorang penulis ternama seperti John Grisham, Stephen King, Helvy Tiana Rosa atau Seno Gumira Ajidarma. Itu adalah keinginan yang sangat baik. Tapi tanpa adanya motivasi, Anda hanya seperti sebuah mobil tanpa bensin. Sebagus apapun mesin dan bodinya, ia tak akan bisa melaju di tengah jalan raya yang ramai.

Memang, motivasi merupakan bensin di dalam aktivitas apapun. Motivasi adalah provokator sejati, yang menyebabkan seseorang mau melakukan apa saja untuk meraih impiannya, dan tak mau ambil pusing dengan kendala sebesar apapun. Motivasi yang sangat kuat cenderung mempermudah jalan seseorang menuju pintu sukses.

Di dunia ini, kita bisa menemukan begitu banyak penulis yang sangat berbakat, mungkin jauh lebih berbakat dari Kahlil Gibran. Tapi masalah utama mereka adalah pada motivasi. Hasilnya, mereka gugur di perjalanan hanya gara-gara redaktur sebuah media menolak satu naskah mereka. Atau, seperti teman saya berisial S, yang selalu menggunakan alasan kesibukan mengurus kuliah. Tragisnya, dia suka bernostalgia seperti ini, "Saya sudah malas menulis, padahal dulu saya sering menulis naskah drama untuk TVRI di daerah saya, lho."

Memang, merupakan hak asasi si S untuk memilih tidak terjun ke dunia penulisan. Tapi ia menyia-nyiakan sebuah kesempatan yang sangat sangat sangat berharga. Kalau ia mau, yang dibutuhkannya hanya sebuah motivasi yang terus ia gosok hingga mengkilat dan selalu panas membara.

Memang lagi, begitu banyak kendala yang menghadang begitu seseorang memutuskan untuk mewujudkan sebuah ambisi. Tapi jika motivasi sudah melekat kuat di dada, kendala sebesar apapun tak akan ada artinya. Dan saya percaya, **kendala terbesar justru datang dari diri kita sendiri**. Karena itu, kita sendirilah yang paling tepat untuk mengatasinya.

Ada begitu banyak kendala yang mungkin menghalang perjalanan seorang penulis menuju pintu sukses. Karena tulisan ini mengenai motivasi, saya hanya akan menyebutkan kendala-kendala yang berhubungan dengan si provokator tersebut.

Kendala-kendala ini tak ubahnya penyakit yang amat mematikan. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri darinya adalah mengobatinya. Maka, di bawah ini saya akan memaparkan penyakit-penyakit tersebut, yakni yang berasal dari diri kita sendiri (populer dengan istilah kendala internal), disertai semacam kiat untuk mengobatinya.

Penyakit internal bagi penulis pemula

Ada lima penyakit internal yang paling sering menjangkiti penulis pemula, yakni:

1. Takut ditolak

Dengan kata lain, takut gagal.

"Bagaimana kalau naskah saya ditolak oleh harian Kompas? Saya tak mau kecewa. Saya ingin naskah saya dimuat secepat mungkin. Pokoknya jangan sampai ditolak, deh!"

Jika Anda berpikir seperti itu, maka sebaiknya Anda tak pernah lagi bermimpi apapun. Sudah menjadi kodrat alam bahwa segala jenis perjuangan manusia pasti punya dua resiko yang nyata: berhasil atau gagal. Dan kita harus siap menghadapi keduanya. Tragisnya, **begitu banyak orang yang siap untuk berhasil, tapi hanya sedikit yang siap untuk gagal.**

Jika ada waktu, cobalah menghubungi **Jazimah Al Muhyi**, penulis fiksi dari Yogyakarta yang sejumlah bukunya sudah beredar di pasaran. Sebelum naskah pertamanya dimuat di Majalah Annida, sudah **36 cerpennya ditolak**. Tapi ia tak pernah menyerah.

Saya pun memiliki pengalaman yang hampir sama. "Sasaran tembak utama" saya ketika merintis karir di bidang penulisan adalah majalah (alm) Anita Cemerlang. Banyak naskah kiriman saya yang tak jelas rimbanya. Dimuat tidak, tapi juga tak ada kabar mengenai penolakan. Selain itu, cerpen saya yang ditolak oleh Anita pun sudah puluhan naskah. Saya pernah mengatakan 50 cerpen, tapi mungkin lebih sedikit dari itu (saya sudah lupa). Mungkin sama jumlahnya dengan cerpen Jazimah yang ditolak oleh Annida. Yang jelas, jumlahnya sangat banyak.

Sebelum menemukan listrik, **Thomas Alva Edison** telah bereksperimen sebanyak 999 kali, dan **semuanya gagal**. Jika pada percobaan ke-1000 ia mundur, maka kemungkinan besar hari ini kita tak akan bisa menonton siaran TV atau menyimpan makanan di kulkas. Hidup kita akan menjadi gelap gulita di malam hari, sepi karena tak ada televisi.



Tak ada penulis yang tiba-tiba menjadi terkenal. Pasti ada proses di balik setiap keberhasilan. Peribahasa klise mengatakan, "Kegagalan adalah sukses yang tertunda." Mungkin Anda sudah bosan mendengarnya. Tapi percayalah, itu adalah obat yang sangat ampuh untuk mengatasi ketakutan Anda.

Oh ya, satu hal lagi. Naskah yang ditolak belum tentu karena karena kualitasnya jelek. Bisa saja, naskah yang ditolak di media A, ternyata dimuat di media B. Mungkin naskah Anda tidak cocok di media C, tapi sangat cocok di media D. Ada begitu banyak alasan penolakan naskah, dan "kualitas yang payah" hanyalah satu di antaranya.

Insya Allah, beberapa waktu lagi saya akan mengirim materi tentang kiat sukses pengiriman naskah ke media massa. Di sana Anda dapat membaca mengenai hal ini secara lebih jelas.

2. Minder

"Saya ingin sekali jadi penulis, dan sudah ada beberapa nasah yang saya hasilkan. Tapi saya tak berani mengirimnya ke media massa, karena saya merasa karya saya itu semuanya jelek."

Terus terang, saya sudah bosan mendengar ucapan seperti di atas. Di acara pelatihan penulisan, di milis-milis, atau di tempat-tempat lain, **sudah terlalu sering saya mendengar orang-orang bicara seperti itu**. Saya sampai tiba pada kesimpulan, bahwa minder adalah penyakit yang paling banyak menyerang para penulis pemula.

Asma Nadia pernah melontarkan sebuah kalimat yang amat menggelitik, **"Tak pernah ada ceritanya, seorang penulis mati terbunuh hanya gara-gara kualitas naskahnya jelek."**

Ya, Asma benar. Mungkin Anda akan dicela orang jika naskah Anda sangat buruk. Mungkin Anda disarankan untuk mencari aktivitas lain, tak ada gunanya jadi penulis. Kenyataan seperti ini memang menyakitkan. Tapi percayalah! **Naskah yang buruk itu tak akan pernah mencabut nyawa Anda.**

"Saya merasa naskah saya jelek."

Ya, **SAYA MERASA**.

Jadi, itu sebenarnya **hanya perasaan Anda**. Tapi apakah naskah Anda benar-benar jelek atau justru sangat bagus?

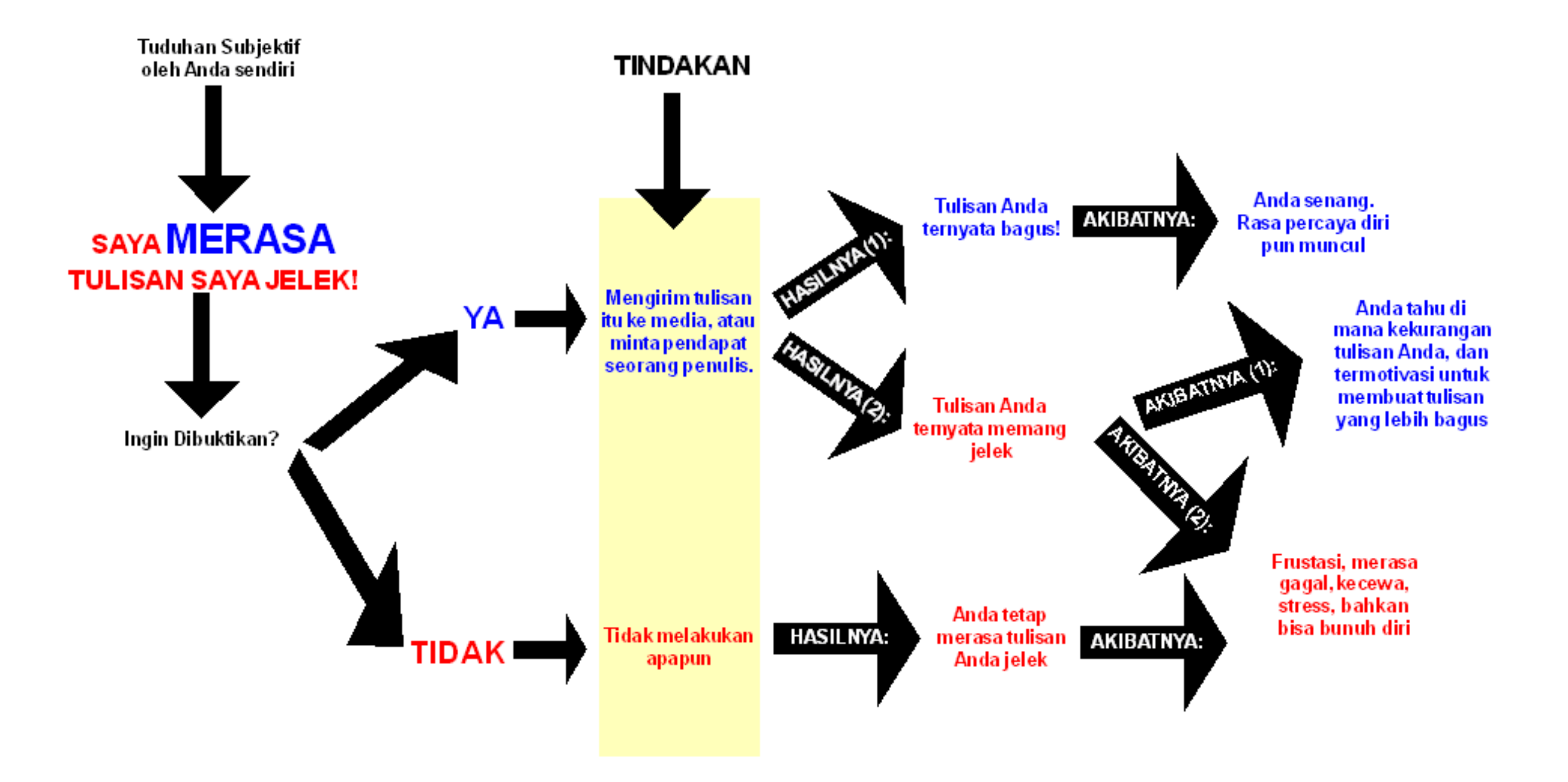
Apakah Anda mau membuktikannya?

Anda bisa menjawab:

1. YA, saya mau, atau:
2. TIDAK!

Semua terserah Anda.

Sekarang, mari kita lihat akibat apa saja yang **BISA** muncul dari kedua alternatif jawaban ini. Anda dapat melihatnya pada gambar berikut ini *(file aslinya disertakan bersama file ini).*



Nah, sekarang jelas bukan? Bila memilih YA, Anda punya banyak kemungkinan. Ada kemungkian yang baik, ada pula kemungkinan yang buruk. Namun bila Anda memilih TIDAK, maka kemungkinannya hanya satu : KEBURUKAN.

Jadi, sekarang pilihan berada di tangan Anda. Apakah Anda ingin memelihara rasa minder itu, atau membuangnya dan menyongsong sebuah kesuksesan?

Katakan saja, SAYA INGIN SUKSES.

Dan buanglah rasa minder itu jauh-jauh.

Coba tunjukkan naskah Anda pada teman-teman Anda, atau seorang penulis yang sudah berpengalaman (di zaman internet ini, Anda bisa dengan mudah mengirim naskah Anda pada seorang penulis yang belum anda kenal secara pribadi, dan tinggalnya ribuan kilometer dari tempat tinggal Anda). Lalu tunggulah reaksi mereka.

Jika mereka mengatakan naskah Anda jelek, berarti Anda pemenangnya. Perasaan Anda tidak salah. Tapi jika Anda jadi kecewa lalu bunuh diri karena hal itu, kini giliran saya yang akan kecewa.

Jika naskah Anda memang benar-benar jelek, justru itu menjadi materi belajar yang sangat bagus. Setiap orang bisa belajar dari kesalahan. Anda bisa bertanya pada teman Anda, atau pada si penulis terkenal, *"Di mana letak kejelekan naskah saya? Bagian mana yang harus saya perbaiki?"* Jika mereka memberikan penjelasan yang memadai, maka Anda telah menjalani sebuah proses belajar yang sangat luar biasa. Dan dari hal-hal seperti inilah Anda punya kesempatan untuk meningkatkan kualitas karya-karya Anda.

Lantas jika mereka mengatakan naskah Anda bagus, maka perasaan Anda yang kalah. Tapi sebagai seorang penulis, **Anda adalah sang pemenang**. Jika karya Anda dipuji, disebut sebagai sebuah naskah yang sangat luar biasa, maka itu adalah modal yang sangat bagus untuk mengikis rasa minder Anda. Pujian akan membuat kita bangga (walau dalam taraf tertentu itu kurang baik juga), menimbulkan rasa percaya diri, dan secara perlahan rasa minder akan hilang. **Pujian adalah obat yang sangat mujarab untuk mengatasi rasa minder.** Yang penting, jangan sampai terlena oleh pujian. Sebab terlena oleh pujian merupakan penyakit tersendiri pula.

Jadi, sebenarnya tak ada alasan untuk minder, bukan? **Naskah Anda jelek atau bagus, ternyata hasil pengujiannya bisa menghasilkan obat yang sangat mujarab untuk mengatasi penyakit kronis yang bernama minder itu.**

Ayo, sudahlah! Jangan katakan lagi "Saya minder dan tulisan saya sangat jelek". Sepuluh tahun lagi, Anda mungkin bisa mengalahkan Agatha Christie dan Stephen King. Apa lagi yang Anda tunggu?

3. Membesar-besarkan masalah

"Saya ingin sekali menjadi penulis, tapi:

- *Rumah saya sangat bising; banyak penghuninya dan terletak di tengah pasar Tanah Abang. Tiap hari sangat gaduh. Tak ada tempat yang tenang untuk menulis.*
- *Saya tak punya komputer.*
- *Saya sakit-sakitan.*
- *Saya adalah pekerja kantoran yang serba sibuk. Pergi pagi pulang petang. Setiba di rumah, sudah malam dan saya mengantuk. Lagipula saya harus mengurus tiga anak yang semuanya masih kecil."*



Duh, betapa banyaknya masalah yang membebani Anda. Ya, Anda memang punya alasan untuk mundur dari dunia penulisan. Tapi apakah semua itu adalah alasan yang kuat? Mari kita lihat fakta berikut ini:

- Gola Gong adalah seorang penulis yang bertangan satu.
- Ketika saya merintis karir di bidang penulisan, saya tak punya mesin tik dan belum kenal komputer. Saya menulis dengan tangan, lalu mengetikkan naskah saya di biro jasa pengetikan.
- Fahri Asiza adalah penulis produktif yang sehari-hari berperan sebagai seorang pengusaha dan suami yang sangat sibuk. Tapi ia bisa menulis puluhan novel. Ia menyempatkan diri menulis sekitar jam 5 hingga 5.30 pagi, setiap hari. Dengan cara ini, ia dapat menyelesaikan puluhan novel
- Para anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Hong Kong adalah manusia-manusia yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ya, mereka tak ubahnya seperti Si Inem atau Si Ijah yang setiap hari menyiapkan sarapan dan mengepel lantai di rumah Anda. Tapi mereka sudah berhasil menerbitkan buku kumpulan cerpen. Bahkan ada di antara mereka yang telah menerbitkan buku sendiri.

Ayolah, Sobat! Di awal tulisan ini saya sudah menyebutkan, "Kendala sebesar apapun tak akan ada artinya jika di dada kita telah tertanam motivasi yang sangat kuat." Memang, yang di atas itu adalah kendala-kendala bagi kita semua. Jangan dikira hanya Anda yang mengalaminya. John Grisham dan Putu Wijaya pun mengalami hal yang sama, kok.

Jadi, masih adakah alasan bagi Anda untuk mempermasalahkan masalah-masalah tersebut? **Hadirkanlah motivasi di hati Anda, maka semua masalah di atas tak akan ada artinya sama sekali.** Ada demikian banyak trik dan kiat yang bisa Anda terapkan untuk mengatasinya. Bagaimana? How? Sudahlah. Saya tak akan mengajari Anda. Jika tekad Anda sudah membaja, saya yakin Anda akan dengan sangat mudah menemukan seribu trik untuk menyiasati masalah sebesar apapun.

4. Dikritik lalu mati

Saya punya beberapa teman yang sangat antusias untuk jadi penulis. Ketika membaca naskah mereka, saya akui kualitasnya belum bagus. Lalu saya mengkritik karya-karya itu atas permintaan mereka. Mereka pun merevisinya, lalu meminta saya kembali mengkritik. Saya belum melihat kemajuan yang berarti, lalu kembali saya

katakan bahwa ini masih perlu diperbaiki. Kini, teman saya itu hilang entah ke mana, sepertinya mereka tak pernah menulis naskah lagi.

Jika Anda sama seperti teman saya tersebut, ijinkan saya mengungkapkan sebuah rahasia: Jika si pengkritik itu tidak mencintai Anda, maka ia akan cuek saja pada naskah Anda. **Mau jelek kek, hancur kek, emangnye gue pikirin?**

Tapi lihatlah apa yang dia lakukan? Ia begitu semangat untuk membaca naskah Anda. Ia begitu antusias untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalamnya, lalu dibedahnya, dianalisisnya, kemudian Anda diberitahunya tentang cara menulis yang jauh lebih baik.

Kenapa ia mau melakukan pekerjaan yang amat merepotkan seperti itu? Apa yang dia cari sesungguhnya? Uang? Atau dia sedang cari muka pada Anda.

Maka inilah rahasia itu: **Sebenarnya si pengkritik itu sangat cinta pada Anda.** Dia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap bakat dan semangat menulis Anda. Ia ingin agar Anda tumbuh menjadi seorang penulis yang sukses.

Pertanyaannya sekarang: **Apakah Anda tega mengecewakan orang yang mencintai Anda?** Kenapa Anda tidak bersemangat padahal dia jauh lebih bersemangat dan antusias untuk menyaksikan kesuksesan Anda?

Ayolah, bangun dan gosok terus motivasi tersebut. Jika ia sudah panas membara, seperti api olimpiade, percayalah! Walau saya mengatakan naskah Anda sangat jelek, memuakkan, bahkan saya mengatakan **Anda sangat tidak tahu diri karena masih nekat menjadi penulis**, saya yakin bahwa **Anda tak akan peduli sama sekali**.

Okay?

5. Tidak Sabaran

Impian setiap penulis, termasuk saya, adalah:

Hari ini menulis novel, besok sudah diterbitkan, lusa dipuji di mana-mana, dan di hari ketiga nama saya sudah terpampang di halaman Budaya dari sepuluh surat kabar terkenal. Judul beritanya, "Telah lahir, Jonru, seorang sastrawan kaliber internasional!"

Sobat, marilah kita bersikap realistis. Tak ada kesuksesan yag diraih dalam satu atau dua hari. Bahkan para jawara Indonesian Idol, AFI, KDI dan sebagainya, yang disering dicap sebagai orang-orang yang populer secara instan, pun sebenarnya melalui proses yang sangat panjang. Kita mengenal Mike, Siti atau Delon hanya setelah mereka tampil di layar kaca. Sebelum itu, apakah Anda mengenal mereka? Apakah Anda tahu kegiatan sehari-hari mereka?



Saya yakin, sebelum ikut audisi AFI atau KDI, mereka telah melalui proses yang panjang. Mungkin jadi penyanyi bar, ikut vocal group, mengirim demo lagu ke industri musik tapi selalu ditolak. Mereka telah melewati demikian banyak anak tangga, dan AFI atau KDI atau Indonesian Idol hanyalah tangga berikutnya yang letaknya sudah dekat dengan pintu sukses.

Semua kesuksesan pasti perlu proses. Jika hari ini semua naskah Anda masih ditolak oleh semua media, bahkan Anda sempat berpikir bahwa Anda dicekal di mana-mana, percayalah bahwa ini haya masalah waktu. Anda sebenarnya sama seperti calon pendekar yang masih bertapa di dalam gua. Anda kelaparan, sendirian, digigit nyamuk, menggigil kedinginan, dan berbagai kesulitan lain menerpa.

Tapi percayalah. Suatu saat nanti, anda akan hadir di jagat persilatan sebagai pendekar yang bisa terbang dan membasmi seribu musuh hanya dalam satu gerakan tangan. Anda akan menjadi pendekar yang sangat sakti.

Jadi, kenapa harus tidak sabaran? Semua itu perlu proses dan perjalanan panjang, bukan?

6. Malas Berusaha

Ini adalah penyakit yang bisa melanda siapa saja di bidang apa saja. Jadi, ini bukan penyakit khas para calon penulis.

Dialog berikut ini tidak nyata, tapi saya pernah menghadapi seorang calon penulis yang mentalnya lebih kurang sama.

"Kenapa naskah novel kamu itu belum dikirim juga?"

"Aku belum tahu alamat penerbitnya."

"Ya dicari, dong. Emang apa namanya?"

"Penerbit Anu."

"Wah, itu masih di dalam kota. Alamatnya di jalan X nomor 10, dekat rumah sakit umum. Antar langsung saja naskah kamu ke sana."

"Malas, ah. Kalau ke sana kan, perlu naik angkot tiga kali. Repot."

"Kalau begitu, kirim lewat pos saja."

"Kantor pos juga jauh."

"Kirim lewat email."

"Kamu ini gimana, sih? Aku kan gaptek soal internet."

"Ya, belajar dong."

"Enggak ada waktu. Lagipula, apa pentingnya sih, belajar internet?"



Teman, kesuksesan tak akan pernah menghampiri seorang pemalas. Kalau mau berhasil, ya harus rajin.

Dan kemalasan bukan hanya menyangkut hal-hal seperti yang tersirat lewat dialog di atas. Ada penulis yang malas menghampiri komputer untuk mengetik naskah. Ia lebih asyik berkutat di depan televisi yang menayangkan sinetron atau komedi situasi. Atau walaupun sudah di depan komputer, ia malah memencet tombol "games", bukan "Microsoft Word". Dan yang lebih tragis, ia membiarkan dirinya tidak menulis selama berhari-hari dengan alasan, "Lagi enggak ada mood."

Helvy Tiana Rosa pernah berkata, **tips jitu untuk menjadi seorang penulis adalah langsung praktek menulis, menulis, dan menulis.** Menulislah setiap hari. Jangan sampai Anda membiarkan satu hari terlewat tanpa adanya aktivitas menulis. Jadikan menulis sebagai bagian dari gaya hidup Anda.

Kalau bisa, jangan jadikan ia sebagai hobi. Hobi biasanya hanya digeluti ketika kita suka dan ada waktu luang. Begitu tugas utama menanti, hobi pun terbengkalai.

Kalau Anda benar-benar ingin jadi penulis, jadikan menulis sebagai pilihan hidup, bukan hobi. Katakan pada diri Anda, "Saya seorang penulis!" dengan penuh percaya diri!

Tapi jangan salah sangka. "Menulis setiap hari" itu bukan berarti Anda harus tiap hari menulis cerpen atau novel atau artikel atau resensi buku. Oh, tidak. Kalau hari ini Anda hanya menulis satu paragraf yang berisi pengalaman tadi malam di jalan raya menuju rumah, atau pendapat singkat – sekitar tujuh kalimat - mengenai kenaikan harga BBM, itu pun sudah sangat bagus. Sesederhana apapun tulisan yang Anda buat, itu tidak masalah. Yang penting, menulislah setiap hari, karena bagi kita menulis itu sama seperti makan pagi, siang dan malam.

* * *

Oke, semoga tulisan ini bermanfaat. Semoga motivasi dan semangat yang menyala-nyala tetap berkobar di hati Anda.

Sebab itu adalah senjata utama Anda untuk meraih impian menjadi penulis sukses!

Wassalam,

Jonru


Semua Penulis HEBAT Pasti Berawal dari Belajar Menulis!
Newsletter BelajarMenulis.com



Menulis Cerpen: Bukan Sekadar Menyampaikan Informasi

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Menulis Cerpen: Bukan Sekadar Menyampaikan Informasi

Inilah salah satu kesalahan yang sering dibuat oleh cerpenis pemula: Mereka berpikir bahwa cerpen itu hanya semacam media untuk menyampaikan informasi tertentu. Maka hasilnya, karya yang dihasilkan pun tak lebih dari deretan informasi demi informasi.

Mari kita simak contoh cerita berikut:

"Si A merasa bahwa orangtuanya tidak menyayangi dia. Dia seperti dianaktirikan. Padahal semua saudaranya selalu disayang dan dimanja. Kenapa si A diperlakukan secara berbeda? Dia merasa sakit hati, marah pada keluarganya. Lalu suatu hari, secara tak sengaja dia mendapat info bahwa dia sebenarnya hanya anak pungut. Si A merasa amat terpukul, lalu dia lari dari rumah."

Bagi seorang penulis pemula yang masih "lugu", yang biasanya dia lakukan pada cerita di atas hanyalah mengembangkan kalimat demi kalimat, sehingga tulisan yang hanya satu alinea di atas menjadi 6 atau 10 halaman.

Maka, tak ada yang didapatkan oleh pembaca selain informasi yang datar-datar saja. Tak ada pengalaman bathin, tak ada keindahan apapun yang dirasakan oleh si pembaca.

Padahal, cerpen adalah sebuah KARYA SENI. Sebagai karya seni, cerpen haruslah mengandung keindahan, ia meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembaca.

Agar tidak bingung, mari kita simak kedua contoh cerita berikut.



Cerita 1:

Aku amat sakit hati, orangtuaku sepertinya tidak sayang padaku. Mereka tak pernah peduli padaku. Aku minta dibelikan baju, jarang sekali dikabulkan. Padahal kalau saudaraku lainnya yang minta, selalu dikabulkan. Sebel deh! Kenapa mereka memperlakukanku secara tidak adil seperti itu?

Cerita 2:

Di rumah, aku seperti orang yang terlupakan. Aku ada, tapi seolah-olah tidak ada. Pernah ketika lebaran, ibu belanja baju-baju baru. Semua kebagian, kecuali aku. Alasan ibu, "Wah, ibu lupa membelikan kamu. Besok ya, ibu ke pasar lagi. Janji deh, ibu akan membelikan baju yang paling bagus buat kamu."

Memang sih, ibu menepati janji. Tapi kejadian seperti itu bukan hanya sekali. Kedua kakakku selalu dipeluk dengan amat erat, dengan ucapan-ucapan yang amat membahagiakan. Tapi aku? Hanya dipeluk sekilas, lalu dilepas begitu saja. Aku tak merasakan sensasi apapun kecuali sentuhan fisik yang membuat leherku seperti tercekik.

* * *

Coba simak dan rasakan, contoh nomor 2 terasa lebih indah dan berkesan di hati. Kenapa? Karena dia bukan sekadar menyampaikan fakta. Si penulis mencoba menuliskan kalimat-kalimat yang indah, unik, asyik dibaca. Pemilihan diksi yang tepat juga membuat cerita ini menjadi lebih renyah untuk dinikmati.

Ada banyak kiat yang dapat digunakan agar kita dapat menulis cerita seperti itu. Salah satunya adalah dengan cara rajin membaca karya sastra yang bermutu.

Biasanya, seorang penulis akan mudah tertular oleh gaya bahasa yang dipakai oleh penulis lain. Bila kamu rajin membaca novel-novel Asma Nadia, maka gaya bahasa kamu akan seperti Asma Nadia. Setelah saya membaca buku Stephen King, tiba-tiba saja gaya tulisan saya seperti gaya Stephen King, tanpa saya sadari.

Tak akan ada orang yang bisa menjelaskan bagaimana cara menulis seperti Stephen King atau Asma Nadia. Semua itu berlangsung secara otomatis, dari alam bawah sadar kita.



Selain buku-buku sastra, rajin pulalah membaca buku-buku jenis lain. Buku apa saja terserah, asalkan baik dan bermanfaat. Intinya adalah rajin membaca. Bacaan yang kita lahap sebenarnya ibarat amunisi yang membuat keahlian menulis kita semakin baik. Selain menambah wawasan/pengetahuan, membaca juga bisa membuat kita menemukan kosa kata baru, gaya bahasa baru, atau teknik bercerita yang baru.

“Apakah itu tidak menjiplak namanya?”

Sama sekali tidak! Menjiplak adalah mengakui karya orang lain sebagai karya kita sendiri, atau mengutip tulian oran lain tanpa menyebutkan sumbernya. Kalau kita sekadar terpengaruh oleh gaya penulis lain, itu sah-sah saja. Tak perlu khawatir!

* * *

Coba simak film Nagabonar. Kenapa film ini begitu legendaris dan tetap dikenang oleh para pecinta film Indonesia? Jawabannya bukan karena JALAN CERITA film ini yang menarik. Sama sekali bukan! Justru, masyarakat lebih ingat dan merasa amat terkesan pada gaya bicara Nagabonar yang khas, termasuk kebiasaannya mengucapkan kalimat, “Apa kata dunia!”.

Kekhasan gaya Nagabonar itulah yang membuat penonton merasa amat terkesan. Kalau ditanya “bagaimana jalan ceritanya,” mungkin mereka sudah pada lupa.



Karya sastra pun sama seperti itu. Maka bila Anda menulis cerpen atau karya sastra lainnya, janganlah terpaku hanya pada urusan JALAN CERITA. Ya, itu penting. Tapi yang paling penting adalah keindahan dan pengalaman bathin yang akan didapatkan oleh pembaca.

Oke, semoga bermanfaat ya…

Jonru



Kiat Dasar Penulisan Nonfiksi

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Kiat Dasar Penulisan Nonfiksi

Oleh: Jonru

Menulis artikel nonfiksi sebenarnya sangat mudah. Anda hanya perlu mengikuti lima langkah sederhana berikut.

- ***Decide on your topic***
  Tentukan topik yang hendak Anda angkat. Seperti yang telah kita bahas pada materi "Fokus dan Sudut Pandang", mulailah dari sebuah ide dasar, lalu dikembangkan menjadi sudut pandang yang unik dan spesifik. Setelah itu, tentukan APA-nya, yakni pesan apa yang hendak Anda sampaikan lewat tulisan tersebut.
- ***Prepare an outline or diagram of your ideas***
  Bahasa kerennya, "kerangka karangan". Namun ini tidak wajib, lho. Kerangka karangan bisa ditulis di atas kertas, atau cukup di dalam pikiran Anda saja. Kerangka karangan pada dasarnya hanya alat bantu. Sebagai alat bantu, ia akan bermanfaat jika bisa memperlancar tugas menulis Anda. Namun bila sebaliknya, ya tak perlu pakai kerangka karangan.
- ***Write your thesis statement***
  Tulislah analisis yang hendak Anda paparkan. Contoh: "Busway memang dapat mengatasi kemacetan lalu lintas, namun busway juga dapat mematikan penghasilan para pemilik dan sopir angkot." Seperti kerangka karangan, analisis ini tidak harus ditulis di atas kertas. Cukup di pikiran Anda pun boleh.
- *Write the body.*
  - Write the main points.
  - Write the subpoints.
  - Elaborate on the subpoints.
  Intinya, kembangkanlah ide utama, sudut pandang dan analisis Anda menjadi sub-sub poin atau sub-sub pembahasan. Kembangkan setiap ide atau pokok pikiran sedetil mungkin.
- ***Write the introduction***
  Tulislah pendahuluan atau kata pembuka secukupnya. Bila Anda hendak menulis tentang "busway VS angkot", Anda bisa mulai dari penjelasan mengenai sejarah bus way di Indonesia, latar belakang kebijakan pemerintah DKI Jakarta, dan seterusnya.
- ***Write the conclusion***
  Tulislah kesimpulan dengan bahasa yang baik dan meyakinkan ☺
- *Add the finishing touches*
  Ini lebih kurang sama seperti "ending" pada cerpen atau novel. Penulisan "kata penutup" yang tepat dapat memberikan kesan yang lebih mendalam di hati dan pikiran pembaca.

Sumber: http://members.tripod.com/~lklivingston/essay/



Dalam teori lain – yang ini hasil pemikiran saya, ada "bahan dasar" yang kita butuhkan ketika menulis artikel nonfiksi, yaitu:

1. Ide
2. Berpikir sistematis
3. Data (ini cukup relatif, karena ada juga artikel yang bisa ditulis tanpa harus mencari data)
4. Fokus pada masalah. Jangan suka melebarkan topik ke mana-mana.
5. Satu alinea = satu ide.

Jika kelima poin ini sudah kita miliki, maka Insya Allah menulis nonfiksi bisa menjadi pekerjaan yang sangat mudah. Untuk lebih jelasnya, mari kita pelajari contoh sederhana ini.

1. Ide

Ide itu ada di mana-mana. Kali ini, kita mengambil contoh ide yang sederhana saja, yakni: "saya ingin membaca buku sebanyak-banyaknya, tapi saya tidak punya waktu dan tidak punya uang untuk membeli buku yang banyak."

Nah, ini adalah ide yang cukup bagus dan bisa kita angkat menjadi sebuah tulisan. Di dalam ide ini terdapat sebuah masalah yang dapat kita kembangkan nantinya.

2. Berpikir sistematis

Setelah idenya ketemu, saatnya kita berpikir sistematis. Menurut saya, berpikir sistematis ini penting sekali. Salah satu kegagalan para penulis pemula adalah: mereka belum terbiasa berpikir secara sistematis. Akibatnya, mereka punya ide, tapi bingung harus mulai dari mana, bagaimaan cara mengembangkannya, dan seterusnya. Karena itu, kalau kita ingin jadi seorang penulis nonfiksi yang berhasil, cobalah mulai berlatih berpikir sistematis. Begitu ada ide, kita analisis dia secara runut, poin per poin, langkah demi langkah.

Dari contoh di atas, mari kita coba mengembangkannya berdasarkan pemikiran yang sistematis:

1. Saya berpendapat bahwa membaca itu sangat penting. Karena itu, saya harus membaca buku sebanyak-banyaknya. Tapi saya punya kendala nih.
2. Kendala #01: Saya tak punya waktu yang banyak. Saya kan sibuk, banyak kerjaan, dst…
3. Kendala #02: Uang saya terbatas, sehingga saya tidak bisa membeli buku yang banyak.
4. Alternatif pemecahan masalah:
    - Pinjam di perpustakaan.
    - Pinjam buku ke teman. Perluas pergaulan sehingga makin banyak teman yang bisa meminjamkan buku.
    - Membaca ketika dalam perjalanan.
    - Membaca di sela-sela tugas kantor.
    - Sering-sering browsing di internet.
    - Dan seterusnya.
5. Pembahasan terhadap "alternatif pemecahan masalah":

    - Tentang pinjam di perpustakaan: Wah, tidak bisa! Saya juga tak punya waktu untuk minjam ke perpustakaan. Lagipula, saya seringkali belum membaca bukunya, padahal sudah saatnya dikembalikan lagi.
    - Tentang pinjam ke teman: wah, teman saya sedikit. Saya kan orangnya kuper.
    - Dan seterusnya…
6. Pemecahan masalah secara menyeluruh.
7. Kesimpulan

Nah, dari sistem berpikir sistematis tersebut, kita sudah menemukan KERANGKA KARANGAN. Ya, kerangka karangan ini sangat penting, karena dari sini kita bisa mengembangkan tulisan. Kerangka tulisan ini bisa kita tulis di kertas, atau cukup disimpan di kepala saja. Terserah kita memilih yang mana, tergantung kebiasaan dan kemampuan masing-masing.

3. Data

Alangkah bagusnya jika tulisan ini kita lengkapi dengan data pendukung. Misalnya: berapa koleksi buku yang telah saya miliki, berapa rata-rata harga buku. Dari total penghasilan saya, berapa rupiah yang dapat saya sisihkan untuk membeli buku. Dan seterusnya. Data ini akan membuat tulisan kita lebih "kaya".

4. Fokus. Jangan melebarkan topik

Nah, ini adalah masalah yang seringkali tidak kita sadari ketika menulis. Sebab, kita merasa bahwa apa yang kita tulis masih berhubungan dengan tema utamanya, padahal sebenarnya tidak terlalu berhubungan, dan tidak perlu dibahas.

Misalnya begini:
Ketika menulis tentang ide di atas (kendala saya dalam membaca buku), kita tanpa sadar membahas tentang "gerakan gemar membaca yang dicanangkan pemerintah." Kita uraikan tema ini panjang lebar, ditambah berbagai data penunjang.

Hm, kalau tema ini dibahas sekilas saja, mungkin tidak terlalu masalah, karena justru bisa menjadi penguat argumen kita bahwa membaca itu memang sangat penting. Dan memang, tema "gerakan gemar membaca" ini masih berkaitan erat dengan ide yang sedang kita tulis. Masalahnya adalah, jika kita mulai membahas tema tambahan ini secara panjang lebar, tulisan kita menjadi tidak fokus lagi. Di dalamnya sudah ada dua tema besar yang sama-sama kuat. Dan pembaca nantinya akan bingung, "si penulis ini sebenarnya sedang membahas apa, sih?"

5. Satu ide dalam satu alinea/paragraf

Ini sebenarnya sudah kita ketahui bersama, karena sudah diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia sejak SD. Tapi mungkin kita sudah lupa atau kurang membiasakan diri.

Untuk jadi penulis yang baik, menaati asas "satu ide satu alinea" itu sangat penting, dan sangat membantu kita untuk bisa fokus pada ide utama tulisan, untuk membuat tulisan yang sistematis. Kalau asas ini kita langgar, bisa saja idenya berloncatan dari sana ke mari. Ide A sudah dibahas di alinea 1, eh.. dibahas lagi di alinea 7. Ide B dibahas



bersama ide A di alinea 1, lalu ide B muncul lagi di alinea 9. Demikian seterusnya. Kan jadi mumet membacanya!

Untuk membuat tulisan yang menaati rumus "satu alinea = satu ide", sebenarnya sangat mudah, dan juga sudah kita dapatkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia ketika SD dulu. Caranya: Buatlah satu kalimat sebagai kalimat pokok. Lalu buat kalimat-kalimat lainnya sebagai penjelasan atau pengembangan dari kalimat pokok ini.

Contoh:

Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis. Tanpa membaca, tulisan mereka akan kering, tidak kaya karena miskin referensi. Semakin banyak membaca buku, maka semakin banyak bahan atau ide yang didapatkan oleh si penulis.

Kalimat pokok pada alinea di atas adalah "Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis." Selebihnya hanyalah penjelasan atau pengembangannya.

Berikut adalah contoh alinea yang jelek karena di dalamnya terdapat lebih dari satu ide.

Membaca buku adalah pekerjaan wajib bagi setiap penulis. Selain itu, penulis juga harus pintar-pintar mencari inspirasi. Inspirasi itu datangnya bisa dari mana saja. Dengan membaca, penulis akan mendapat inspirasi yang banyak. Kalau inspirasi Anda sedang macet, cobalah berdiskusi dengan teman-teman Anda.

Coba Anda perhatikan. Alinea ini sangat tidak fokus pada satu ide, dan terkesan seperti ringkasan deri sebuah tulisan yang panjang. Hindarilah teknik penulisan yang seperti itu.

* * *

Nah, menurut saya, inilah tips utama dalam menulis karya nonfiksi. Selanjutnya, yang dibutuhkan hanyalah latihan dan penambahan jam terbang.

Jonru



Rahasia Terbesar Dunia Penulisan!

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Rahasia Terbesar Dunia Penulisan!

Oleh: Jonru

Bila Anda sedang membaca tulisan ini, Selamat! Sebab Anda adalah PENULIS YANG HEBAT!

Tahukah Anda, pertanyaan apa yang paling sering diajukan oleh para penulis?

Ya, betul!
Pertanyaan-pertanyaan seputar ide tulisan, bagaimana caranya agar tidak mentok ketika menulis, bagaimana cara mengembangkan ide tulisan, dan seterusnya.

Banyak penulis yang bingung ketika harus memulai menulis. "Apa yang pertama kali harus saya tulis?"

Banyak pula yang sudah punya ribuan ide di kepala, tapi tetap bingung bagaimana harus menuangkannya ke dalam tulisan.

Apakah Anda juga mengalami hal seperti itu?

Saya yakin, setiap penulis PERNAH mengalaminya.

Karena itulah, tulisan ini saya beri judul "Rahasia Terbesar Dunia Penulisan".

Sebab kiat yang akan disampaikan di sini, berhubungan erat dengan PERTANYAAN TERBESAR tadi.

Bagaimana caranya agar kita lancar dalam menulis? Bagaimana caranya agar tidak mentok lagi?

* * *



Oke, saya akan beberkan RAHASIA TERBESAR tersebut. Saya menyebutnya sebagai RAHASIA TERBESAR, karena ini adalah salah satu kunci sukses Anda untuk mewujudkan impian menjadi penulis sukses.

RAHASIA SUKSES TERSEBUT adalah:

Otak kanan dulu, baru otak kiri

"Apa maksudnya?"

Begini:

Otak kanan adalah otak yang penuh kreativitas, suka spontanitas, kebebasan sebebas-bebasnya, dan tak peduli pada aturan apapun. Sementara otak kiri adalah otak yang suka menganalisis, berpikir, dan mempertimbangkan banyak hal.

Nah, banyak orang yang sulit dalam menulis, bingung harus mulai dari mana, bahkan mandeg dalam menuangkan ide. Tahukah Anda apa sebabnya? Tak lain dan tak bukan karena mereka memulai menulis dengan otak kiri. Mereka menulis dengan penuh pertimbangan, penuh analisis, banyak berpikir, sehingga tulisan mereka tak jadi-jadi, bahkan kemungkinan besar belum mulai-mulai juga.

Yang lebih tragis, mereka telah mendapatkan (membaca atau mendengar) banyak TEORI DAN KIAT PENULISAN. Teori-teori tersebut memenuhi otak kiri dan menghantui proses kreatif mereka dalam menulis. Akibatnya, setiap kali mulai menulis, teori-teori tersebut terus-menerus menghantui mereka. Mereka pun semakin banyak berpikir, semakin banyak pertimbangan, semakin banyak analisis.

"Apakah tulisan yang saya buat ini sesuai dengan teori A? Apakah tulisan in tidak bertentangan dengan teori B? Apakah tulisan saya ini ada landasan teorinya?"

Hm... ketahuilah sahabatku:
Bila Anda mulai menulis dengan cara seperti itu, percayalah bahwa Anda tak akan pernah berhasil membuat satu tulisan pun!



Karena itulah, Anda perlu menerapkan rahasia terbesar yang saya tulis di atas:

"Otak kanan dulu, baru otak kiri"

Maksudnya:
Mulailah menulis dengan penuh kebebasan. Jangan hiraukan teori apapun. Tuangkan semua ide Anda secara bebas, semau-mau Anda, sesuka-suka Anda. Jangan pikirkan apapun kecuali satu hal: "Pokoknya tulisan ini harus selesai!"

Nah, bila Anda mulai menulis dengan cara seperti itu, maka itu adalah langkah yang benar, karena yang pertama kali Anda gunakan adalah otak kanan Anda. Insya Allah, proses menulis Anda akan sangat lancar, tulisan Anda pun bisa selesai dalam waktu singkat.

Setelah tulisan selesai, silahkan istirahatkan otak kanan Anda. Sekarang saatnya beralih ke otak kiri. Biarkan dia bekerja. Ingatlah seabreg teori dan kiat penulisan yang telah Anda dapatkan.

Lalu mulailah berpikir:

- O, paragraf dua ini sepertinya agah aneh, deh.
- Kalimat yang ini kok tidak sesuai EYD?
- Penggambaran karakter tokoh yang saya buat kok tidak sesuai dengan teori "kiat membangun karakter tokoh" yang baru kemarin saya baca?
- Opini yang saya tulis kok terlalu lemah dan landasan teorinya kurang, ya? Apa perlu saya lengkapi lagi datanya?
- Dan seterusnya dan seterusnya.

Nah, ketika sedang menggunakan otak kiri inilah Anda bebas mengedit dan merevisi tulisan Anda. Permaklah ia sehingga lebih bagus, lebih berkualitas.

PANTANGAN TERBESAR:
Jangan biarkan otak kiri Anda ikut nimbrung ketika otak kanan Anda masih sibuk bekerja.



Dengan kata lain: Jangan mengedit atau merevisi tulisan Anda sebelum ia benar-benar selesai. Teruslah menulis sesuka Anda, dengan cara apapun yang Anda inginkan. Proses editing atau revisi baru boleh dikerjakan bila tulisan Anda sudah selesai. Bila Anda membiarkan otak kiri masuk ketika otak kanan sedang bekerja, percayalah bahwa itu akan menyebabkan proses penulisan Anda menjadi lambat, bahkan mungkin mandeg. Anda pun jadi bingung luar biasa.

Kesimpulannya:
Walau Anda memiliki banyak koleksi teori dan kiat penulisan, mohon agar menggunakannya secara tepat. Gunakan dia untuk otak kiri, bukan untuk otak kanan.

Percayalah! Otak kanan tidak membutuhkan teori apapun! Setiap kali mulai menulis, biasakanlah untuk menggunakan otak kanan Anda terlebih dahulu.

Inilah rahasia terbesar di bidang penulisan yang perlu kita ketahui bersama.

Semoga bermanfaat. Salam sukses!

Jonru



Belum Bisa Membedakan Fiksi dan Nonfiksi?

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Belum Bisa Membedakan Fiksi dan Nonfiksi?

Pada sebuah kegiatan di Sekolah-Menulis Online BelajarMenulis.com beberapa hari lalu, ada dua siswa yang menanyakan hal yang sama:

"Awalnya saya menulis nonfiksi, yakni sebuah artikel tentang A. Tapi lama-kelamaan, tulisannya kok menjadi fiksi, ya? Bagaimana cara mengatasinya?"

Pertanyaan ini membuat saya agak bingung, karena itu saya meminta si siswa untuk memberikan penjelasan lebih detil.

Mereka pun menjelaskan.

"Begini. Saya kan menulis sebuah artikel tentang A. Di situ saya menjelaskan analisis dan diskripsi tentang A itu. Tapi tanpa saya sadari, tulisan itu akhirnya berubah menjadi penulisan opini saya mengenai A."

"Oke, lalu di mana letak fiksinya?" tanya saya.

"Ya pada opininya itu."

"Lho, Anda menganggap opini itu sebagai fiksi?"

"Memang begitu, kan?"

* * *

Terus terang, kejadian ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi saya. Sekitar setahun lalu, saya pun pernah ditanyai oleh seorang teman, "Apa sih, perbedaan antara fiksi dengan nonfiksi?"



Bahkan, seorang teman pernah berkata, “Saya sudah terbiasa menulis dengan gaya bahasa yang ringan, pakai sapaan AKU, pokoknya jauh dari resmi. Karena itulah saya tidak berani menulis nonfiksi. Soalnya nonfiksi itu kan tulisan yang serius dan resmi.”

Sejujurnya, selama ini saya menganggap bahwa SEMUA penulis PASTI sudah tahu apa perbedaan antara fiksi dengan nonfiksi. Tapi pengalaman-pengalaman di atas, terus terang membuat saya terperangah sekaligus sadar, bahwa anggapan saya ternyata keliru.

Dari hasil obrolan dengan teman yang belum bisa membedakan antara fiksi dengan nonfiksi tersebut, saya mendapat kesimpulan bahwa dia mengira pembedaan antara fiksi dengan nonfiksi adalah dalam hal GAYA BAHASA. Bila suatu tulisan menggunakan bahasa yang “mendayu-dayu”, indah, nyastra, berbunga-bunga, maka itu adalah tulisan fiksi.

* * *

Mungkin, banyak di antara Anda - para penulis senior - yang geleng-geleng kepala dan merasa heran atas cerita saya di atas. Itu bukan karangan saya semata, tapi itu adalah fakta yang saya temukan di lapangan.

Karena itulah, kali ini saya mencoba memberikan semacam “pelurusan makna” atas isu yang - barangkali - “cukup krusial” ini. Bila tidak diluruskan, saya khawatir jika di masa depan, makin banyak orang yang salah kaprah mengenai perbedaan antara fiksi dengan nonfiksi.

Baiklah!

Perbedaan antara fiksi dengan nonfiksi sebenarnya SANGAT SEDERHANA. Kita akan mulai dari hal yang paling mudah dipahami.

Selama ini, Anda tentu sudah sering mendengar istilah ‘perusahaan fiktif’. Saya yakin Anda tahu apa maksud dari istilah ini. Ya, perusahaan fiktif adalah perusahaan bohongan, tidak benar-benar ada.



Nah, TULISAN FIKSI memiliki pengertian yang lebih kurang sama. Fiksi adalah jenis tulisan yang hanya berdasarkan imajinasi. Dia hanya rekaan si penulisnya.

Jadi, Anda pasti sudah setuju sekarang, bahwa jenis-jenis karya berikut ini merupakan karya fiksi:

Cerita pendek (cerpen), novel, sinetron, telenovela, drama, film drama, film komedi, film horor, film laga.

* * *

Jika Anda telah paham apa itu FIKSI, maka memahami NONFIKSI akan jauh lebih mudah. Coba amati kata NON yang terdapat di depan kata FIKSI. Arti dari "non" adalah "tidak" atau "selain".

Jadi, TULISAN NONFIKSI adalah tulisan-tulisan yang isinya BUKAN FIKTIF, bukan hasil imajinasi/rekaan si penulisnya.

Dengan kata lain, NONFIKSI adalah karya yang bersifat faktual. Hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita.

Jadi, Anda pasti sudah setuju sekarang, bahwa jenis-jenis karya berikut ini merupakan karya nonfiksi:

Artikel, opini, resensi buku, karangan ilmiah, skripsi, tesis, tulisan-tulisan yang berisi pengalaman pribadi si penulisnya (seperti diary, chicken soup for the soul, laporan perjalanan wisata), berita di koran/majalah/tabloid, film dokumenter, dan masih banyak lagi.

* * *

Kesimpulan:

Perbedaan antara fiksi dengan nonfiksi sebenarnya hanya terletak pada masalah faktual atau tidak, imajiner atau tidak.

Jadi, perbedaan antara keduanya sama sekali tidak ada hubungannya dengan gaya bahasa atau apapun selain masalah fakta atau imajiner.

Dengan demikian, bisa saja tulisan nonfiksi menggunakan gaya bahasa yang "nyastra", mendayu-dayu, berbunga-bunga, sebagaimana halnya yang sering kita temukan pada naskah-naskah cerita pendek (cerpen) atau novel. Tulisan nonfiksi bisa saja menggunakan bahasa yang sangat serius, atau sangat santai dan selengekan, seperti buku Kambing Jantan karya Raditya Dika.

Dan - SECARA TEORI - bisa saja cerpen atau novel menggunakan bahasa yang serius dan formal seperti skripsi atau karangan ilmiah. Ya, itu bisa saja. Kenapa tidak? Jangan katakan itu tidak mungkin, sebab siapa tahu suatu saat nanti ada penulis yang berhasil menulis novel dengan menggunakan bahas ilmiah, tapi tetap asyik untuk dibaca.

Di dunia jurnalistik, kita juga mengenal istilah "jurnalisme sastra", yakni penulisan berita (NONFIKSI) yang menggunakan gaya bahasa sastra, sehingga berita-berita yang kita temukan di majalah tertentu akan terasa seperti novel. Padahal yang ditulis di sana adalah KISAH NYATA atau FAKTA, atawa NONFIKSI.

* * *

Semoga bermanfaat, dan semoga tak ada lagi salah kaprah mengenai pengertian fiksi dan nonfiksi.

Jonru



Menjadi Penulis Hebat & Produktif!

Oleh: Jonru

http://www.jonru.net/

http://jonru.multiply.com



Tulisan 1:

Kiat Membuat Tulisan yang Luar Biasa!

Dalam berbagai kegiatan pelatihan penulisan, atau obrolan pribadi, saya seringkali disambut oleh pertanyaan seperti ini. Tentu saja, susunan redaksionalnya berbeda-beda.

Ada teman penulis yang bertanya, "Saya ingin membuat tulisan yang sangat luar biasa seperti novel Laskar Pelangi. Bagaimana caranya?"

Atau, "Bagaimana caranya agar saya bisa membuat tulisan yang benar-benar berkualitas tinggi, disukai oleh jutaan pembaca, menggugah, menimbulkan kesan yang mendalam, menyentuh perasaan, pokoknya yang benar-benar spesial dan luar biasa banget, deh."

Ada pula teman lain yang bertanya, "Kenapa sebuah karya bisa "abadi" di hati pembaca? Misalnya Ronggeng Dukuh Paruk-nya Pak Ahmad Tohari. Ada resep khusus untuk membuat karya seperti itu?"

Saya yakin, banyak di antara Anda yang memiliki pertanyaan yang sama. Anda pasti ingin tahu apa jawabannya, ya?

Oke, menurut pendapat saya begini:

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan seperti di atas tak perlu diajukan sama sekali. Anda bahkan tak perlu memikirkannya.

Yang harus Anda lakukan adalah:

1. Teruslah berlatih menulis. Jangan pernah berhenti menulis. Sebab menulis itu seperti menyetir mobil. Semakin tinggi jam terbang Anda, maka keahlian Anda pun insya Allah semakin baik.
2. Rajin-rajinlah membaca buku-buku yang berkualitas. Jika tubuh kita diibaratkan "pabrik penulis", maka inputnya - antara lain adalah bacaan, dan outputnya (atau produk yang dihasilkan) adalah tulisan. Dengan demikian, kegiatan membaca bagi

seorang penulis sangat penting. Tulisan kita akan banyak diwarnai oleh jenis bacaan yang kita lahap. Bila Anda rajin membaca teenlit, maka Anda akan menjadi seorang penulis teenlit. Bila Anda rajin membaca opini di surat kabar, maka Anda akan menjadi seorang penulis opini. Demikian seterusnya.

Jadi bila Anda ingin membuat novel sebagus "Ronggeng Dukuh Paruk" misalnya, maka rajin-rajinlah membaca novel yang kualitasnya seperti itu. Maka insya Allah, Anda akan ketularan :)

Kiat yang saya beberkan di atas mungkin terkesan sangat sederhana. Anda mungkin tidak percaya, bahwa untuk membuat tulisan yang sangat bagus, menarik, menggugah dan abadi di hati pembaca, kiatnya hanya sesederhana itu.

Tapi percayalah! Kiat di atas memang terkesan sangat sederhana. Tapi bila dipraktekkan secara sungguh-sungguh, insya Allah suatu saat nanti Anda akan menemukan sebuah - bahkan mungkin banyak - fakta yang mengejutkan :)

Yang jelas, seperti yang saya sebutkan di atas, Anda tak perlu repot-repot memikirkan "Bagaimana caranya agar saya bisa membuat tulisan yang sebagus novel karya Ahmad Tohari atau Andrea Hirata". Praktekkan saja kedua kiat di atas. Saya doakan, suatu saat nanti Anda akan jauh lebih hebat dari Andrea Hirata bahkan Stephen King!

Amiin....

Semoga bermanfaat!
Jonru



Tulisan 2:

Kiat agar Punya Banyak Ide dan Produktif Menulis

Apa resepnya agar kita bisa produktif menulis? Bagaimana caranya agar kita selalu banyak ide untuk menulis?

Terus terang, dulu saya belum punya jawaban yang pas untuk pertanyaan ini. Secara objektif, saya merasa bahwa saya cukup produktif menulis, dan selalu banyak ide untuk dituangkan. Tapi begitu ada orang yang tanya apa resepnya, saya bingung harus menjawab apa.

Alhamdulillah, beberapa waktu lalu saya menemukan jawaban itu! Ini bermula dari kunjungan saya ke sebuah diskusi sastra di Universitas Indonesia, pembicaranya adalah Maman S. Mahayana.

Sastrawan kita yang satu ini berkata, "Rajin-rajinlah menulis. Lama-kelamaan di otak Anda akan terbentuk sebuah 'sistem menulis'."

Ya, kalimat aslinya memang tidak seperti itu. Saya hanya menulis ulang berdasarkan ucapan Bang Maman yang saya dengar.

* * *

Kalau kita amati, setiap manusia memang punya kecenderungan yang berbeda-beda. Cobalah amati perilaku seorang pebisnis MLM. Setiap kali ketemu orang, bawaannya selalu ngajak ikutan, merayu setiap orang agar mau jadi downline-nya, atau minimal membeli produk-produknya. Sepertinya, ia selalu melihat semua orang sebagai mesin uang yang siap untuk dikeruk.

Kenapa bisa seperti itu? Sebab, pada otak si pebisnis telah terbentuk sebuah "sistem MLM". Sistem ini menyebabkan dia selalu melakukan hal-hal yang berhubungan

dengan MLM: mencari downline, merayu orang, memuji-muji produk yang ia jual, dan sebagainya.

* * *

Nah, hal seperti ini pun berlaku pada dunia penulisan.

Kenapa kita tidak bisa produktif menulis? Kenapa kita sulit menemukan ide tulisan? Bisa jadi, ini karena di dalam otak kita belum terbentuk "sistem menulis". Otak kita belum menjadi "writing oriented".

Karena itulah, kita harus melatih otak kita agar menjadi "writing oriented", agar di dalamnya terbentuk sebuah "sistem menulis".

Caranya:

1. Jadikan kegiatan menulis sebagai pilihan hidup, bukan hobi semata yang dikerjakan hanya ketika ada mood, atau hanya ketika ada sisa waktu. Dengan kata lain, jadikanlah kegiatan menulis menjadi bagian dari gaya hidup anda (Inilah sebabnya, saya sekarang pakai motto "Writing is not my hobby. It's a part of my life").
2. Rajin-rajinlah menulis. Tulislah apa saja yang bisa ditulis. Hari ini Anda telat bangun? Tulis! Kemarin Anda menyenggol kucing tetannga? Tulis! Anda ingat pada seorang teman di masa lalu yang sangat lucu? Tulis! Anda ingin mendebat ucapan seseorang? Tulis! Anda bosan melihat perilaku para politisi? Tulis! Pokoknya tulislah apa saja. Cara menulisnya bisa dibaca pada tulisan pertama di atas.

Intinya, kita harus membiasakan diri untuk menulis. Semakin sering menulis, insya Allah keahlian kita makin baik, dan otak kita akan semakin sering mengeluarkan ide-ide cemerlang.

Apakah ini hanya teori semata? Tidak! Sebab saya sudah pernah membuktikannya.

Antara tahun 1996 hingga 2004, saya vakum menulis, bahkan melupakan dunia penulisan. Saat itu, sulit sekali rasanya bagi saya untuk menemukan ide tulisan.



Sejak 2004, saya kembali rajin menulis. Saya juga mulai rajin ngeblog. Dan subhanallah…. Di luar dugaan, hampir setiap saat selalu muncul ide-ide baru di pikiran saya. Saking banyaknya, saya kewalahan sehingga banyak ide tersebut yang belum sempat ditulis.

Penulis terkenal Stephen King dalam bukunya On Writing pun menceritakan hal yang mirip. Ia pernah kecelakaan sehingga harus istirahat selama tiga bulan. Selama itu, dia tidak menulis sama sekali. Ketika ia sudah baikan dan mulai menulis lagi, Stephen King merasa amat sulit menulis. "Saya seperti seorang penulis pemula yang belum tahu bagaimana cara menulis," ujarnya.

Lalu ketika memaksakan diri dan terus berlatih menulis, Stephen King pun merasakan hal yang luar biasa: kemampuan menulisnya kembali seperti sediakala.

* * *

Saat ini, para penulis era teknologi informasi diuntungkan oleh kehadiran blog. Media yang satu ini memungkinkan kita menulis tentang apa saja dan dengan cara apa saja yang kita inginkan, tanpa harus melalui prosedur "seleksi naskah" dan sebagainya. Kita adalah raja pada blog buatan kita, karena itu kita bebas mengisinya dengan apa saja yang kita mau.

Nah, jika Anda ingin menjadi penulis yang produktif dan banyak ide, cobalah terapkan kiat di atas, dan segeralah membuat blog (jika belum punya). Ketahuilah, blog sangat bermanfaat bagi para penulis.

(*)
Jonru